

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya persaingan industri dalam pasar domestik maupun pasar internasional membuat setiap perusahaan yang telah *go public* semakin meningkatkan kinerja peusahaannya agar tujuan pendirian usaha untuk mencapai laba yang besar dapat tercapai. Perolehan laba suatu perusahaan dapat dilihat melalui tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan kunci utama dalam melihat perkembangan dan pertumbuhan perusahaan, dimana profitabilitas akan memberikan gambaran secara umum mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba). Pada kenyataannya, tidaklah mudah bagi suatu perusahaan untuk mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi secara terus menerus, mengingat ada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Suad Husnan dan Eny Pudjiastuti (2004) mengatakan bahwa, "Tinggi rendahnya profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas". Artinya, jika suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah dan tingkat solvabilitas yang rendah pula maka hal ini akan berdampak terhadap meningkatnya profitabilitas perusahaan, begitu juga sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dan tingkat solvabilitas yang tinggi pula maka hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas. Hal ini juga di dukung oleh penelitian yang

dilakukan Mansur (2015) dan Krisna (2016) yang menyatakan bahwa, likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *return on asset*. ROA akan menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan (laba) bagi perusahaan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan.

Rasio likuiditas mempunyai hubungan erat dengan profitabilitas, karena likuiditas akan menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional perusahaan. Apabila suatu perusahaan ingin mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, maka perusahaan itu akan berada pada *safety* yang tinggi namun akan menurunkan tingkat profitabilitas (Pandia, 2012). Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio* atau rasio lancar. Rasio lancar akan menunjukkan sampai sejauh mana aktiva lancar atau aset lancar mampu untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan. Apabila perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar semakin besar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariani (2016) dan Pradnyanita (2019) menyatakan bahwa, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan Rinny (2016) dan Richky (2019) menyatakan bahwa, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda halnya dengan Ambarwati (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Rasio solvabilitas akan menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu

perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang (Kasmir, 2012). Perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang insolvable. Apabila suatu perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri, maka rasio solvabilitas akan semakin besar karena besarnya biaya bunga yang harus ditanggung juga akan bertambah tinggi, sehingga hal ini akan berdampak pada profitabilitas suatu perusahaan yang menurun atau bahkan menimbulkan kerugian bagi perusahaan apabila hasil investasi yang didapat melalui pinjaman tidak mampu untuk menutup beban bunga yang harus dibayar. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio*. DER digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan ekuitas atau modal sendiri dalam pendanaan perusahaan. Apabila nilai DER tinggi maka akan menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dari pihak luar meningkat. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alexandre (2018) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan Wartono (2018) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hasil berbeda ditemukan oleh Suwandi (2019) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini dilakukan di perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan ini karena, menurut Asosiasi Pertambangan Batu bara Indonesia (APBI) subsektor batu bara memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan energi sekaligus menopang

perekonomian negara, terutama pendapatan devisa dari ekspor. Penerimaan negara bukan pajak (PNBP) dari sektor mineral dan batu bara mencapai 75 persen sampai 80 persen dari total keseluruhan PNBP (beritasatu.com). Selain itu pada tahun 2017-2018 subsektor batu bara mengalami tren penurunan profitabilitas perusahaan. Dibandingkan dengan subsektor minyak dan gas bumi, penurunan profitabilitas pada subsektor batu bara lebih tinggi (Lampiran 01).

Berdasarkan pengamatan awal, diperoleh data mengenai profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas pada laporan keuangan perusahaan pertambangan subsektor batu bara seperti nampak pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Data *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Asset* pada Perusahaan Pertambangan Subektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 -2018

No.	Perusahaan	ROA (%)	DER (%)	CR (%)
1	Adaro Energy Tbk.	-59,99	-1,51	-42,22
2	Mitra Bara Adiperdana Tbk.	-42,07	-15,26	-19,23
3	Golden Eagle Energy Tbk.	7,10	2,66	52,99

Sumber: Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada perusahaan Adaro Energy Tbk terjadi penurunan likuiditas perusahaan dari tahun 2017-2018 sebesar 42,22%. Penurunan likuiditas tersebut diikuti dengan menurunnya profitabilitas perusahaan tahun 2017-2018 sebesar 59,99%. Pada perusahaan Mitra Bara Adiperdana Tbk tahun 2017-2018 juga mengalami penurunan nilai likuiditas perusahaan sebesar 19,23% yang diikuti dengan menurunnya profitabilitas sebesar 42,07%. Berbeda dengan perusahaan Golden Eagle Energy Tbk tahun 2017-2018 mengalami

peningkatan likuiditas sebesar 52,99%. Peningkatan likuiditas pada tahun tersebut diikuti dengan meningkatnya nilai profitabilitas perusahaan sebesar 7,10%. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan yang dikatakan Van Horne & Wachowicz (2009) yang menyatakan bahwa, "Likuiditas perusahaan berbanding terbalik profitabilitas". Artinya apabila likuiditas perusahaan semakin tinggi maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan semakin rendah. Hal ini berarti bahwa apabila CR mengalami kenaikan maka akan menurunkan nilai ROA, sebaliknya apabila CR mengalami penurunan maka akan menaikkan nilai ROA.

Tabel 1.1 juga menunjukkan bahwa pada perusahaan Adaro Energy Tbk terjadi penurunan nilai solvabilitas dari tahun 2017-2018. Dimana pada tahun 2017-2018 sebesar 1,51%. Penurunan nilai solvabilitas tersebut diikuti dengan menurunnya profitabilitas sebesar 59,99%. Penurunan juga terjadi pada perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk tahun 2017-2018, dimana perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk mengalami penurunan nilai solvabilitas perusahaan sebesar 15,26%. Penurunan nilai solvabilitas tersebut diikuti dengan penurunan profitabilitas sebesar 42,07%. Sebaliknya pada perusahaan Golden Eagle Energy Tbk tahun 2017-2018 mengalami peningkatan nilai solvabilitas sebesar 2,66%. Peningkatan solvabilitas pada tahun tersebut diikuti dengan meningkatnya nilai profitabilitas perusahaan sebesar 7,10%. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Ang (1997) yang menyatakan bahwa, hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Artinya karena semakin tinggi nilai DER atau hutang yang dimiliki perusahaan, maka tingkat untuk

memperoleh keuntungan (laba) akan semakin rendah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018**"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- (1) Terjadi penurunan nilai ROA pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018.
- (2) Penurunan nilai CR diikuti dengan menurunnya nilai ROA pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018.
- (3) Penurunan nilai DER diikuti dengan menurunnya nilai ROA pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018.
- (4) Adanya ketidaksesuaian antara teori dan kenyataan tentang hubungan likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas serta mempertimbangkan berbagai keterbatasan yang ada, maka diperlukan pembatasan

masalah agar pembahasan tetap fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada variabel likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Apakah ada pengaruh likuiditas dan solvabilitas secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018?
- (2) Apakah ada pengaruh likuiditas secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018?
- (3) Apakah ada pengaruh solvabilitas secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh sebagai berikut.

- (1) Likuiditas dan solvabilitas secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018.
- (2) Likuiditas secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018.

- (3) Solvabilitas secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan dua manfaat sebagai berikut.

- (1) Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

- (2) Manfaat Praktis

Bagi perusahaan, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pertimbangan atau masukan dalam mengambil kebijakan di bidang keuangan yang terkait dengan likuiditas dan solvabilitas perusahaan sehingga kedepannya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rangka memaksimalkan laba dan kinerja perusahaan.